

Fenomena Penyewaan Wi-Fi untuk Mencari Sumber Pembelajaran pada Anak Sekolah Dasar di Kampung Nangkasari 1 Pamijahan Bogor

Author

Nurul Fitriana rahmah¹, Tita Hasanah², Rusdiono Mukri³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Sahid Bogor

nurulrahmah@gmail.com, tita.hasanahinais@gmail.com, rusdiono.mukri@inais.ac.id

ABSTRACT

This research explores the phenomenon of Wi-Fi rental for elementary school children. The purpose of this study is to understand the experiences of Wi-Fi renters, Wi-Fi service providers, and parents in assisting children's use of Wi-Fi rentals. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. The research subjects consist of 4 Wi-Fi renter informants, 2 Wi-Fi service provider informants, 4 parent informants of Wi-Fi renters, and 1 key informant who is a village official (RT). Data collection techniques in this study include interviews, observations, and documentation. Data analysis is performed using the Triangulation technique. The research findings conclude three main points. First, children have various experiences in using this service, with positive effects such as ease in finding learning resources, but also potential risks associated with unsupervised internet usage. Second, Wi-Fi service providers face various challenges, ranging from children's requests to rate and rental schedule management. Third, parents play a crucial role in guiding children when using Wi-Fi, including supervision, wise usage, and managing internet usage time. The tendency toward permissive parenting is due to parents' lack of knowledge in operating gadgets and post-Covid-19 pandemic habits.

Keywords: *Wi-Fi rental phenomenon, Elementary school children development, Parental role*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena penyewaan Wi-Fi pada anak sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman konsumen penyewa Wi-Fi, pengalaman penyedia jasa Wi-Fi, dan pengalaman orang tua dalam mendampingi anak-anak menggunakan penyewaan Wi-Fi. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Objek penelitian terdiri dari 4 informan konsumen penyewa Wi-Fi, 2 informan penyedia jasa Wi-Fi, 4 informan orang tua dari konsumen penyewa Wi-Fi, dan 1 informan kunci aparat desa (RT). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Triangulasi. Hasil penelitian menyimpulkan tiga poin utama. Pertama, anak-anak mengalami beragam pengalaman dalam penggunaan layanan ini, dengan efek positif seperti kemudahan dalam pencarian sumber pembelajaran, tetapi juga potensi risiko terkait penggunaan internet yang tidak terawasi. Kedua, penyedia jasa Wi-Fi menghadapi tantangan beragam, mulai dari permintaan anak-anak hingga pengaturan tarif dan jadwal penyewaan. Ketiga, orang tua memegang peran penting dalam mendampingi anak-anak saat menggunakan Wi-Fi, terkait dengan pengawasan, penggunaan yang bijaksana, dan pengaturan waktu penggunaan internet. Pola asuh yang cenderung permisif disebabkan oleh ketidaktahuan orang tua dalam mengoperasikan gadget dan kebiasaan pasca-pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Fenomena penyewaan Wi-Fi, Perkembangan Anak Sekolah Dasar, Peran Orang Tua

PENDAHULUAN

Di Kampung Nangkasari 1 Pamijahan Bogor terdapat fenomena menarik sejak pandemi Covid-19 yaitu penyewaan Wi-Fi. Aktivitas ini dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat dalam penggunaan Wi-Fi pribadi untuk disewakan ke masyarakat umum. Penyewaan Wi-Fi bertujuan untuk mempermudah masyarakat melakukan aktivitas sehari-hari dalam mengakses internet. Penyewaan Wi-Fi sebagai media utama yang ditawarkan kepada masyarakat. Berdasarkan pengamatan terdapat beberapa rumah di wilayah Kampung Nangkasari 1 Pamijahan yang memanfaatkan Wi-Fi sebagai bisnis penyewaan Wi-Fi berupa voucher yang dijual dengan harga terjangkau Rp2.000,00 untuk 5 jam pemakaian internet Rp3.000,00 untuk 12 jam pemakaian internet dan Rp5.000,00 untuk 24 jam pemakaian. Harga tersebut pas di kalangan masyarakat bahkan anak-anak dapat menjangkau. Tak jarang banyak anak-anak usia sekolah dasar yang menggunakan gawai di sekitar rumah usaha Wi-Fi. Penggunaan voucher Wi-Fi ini umumnya melibatkan ibu rumah tangga untuk berkomunikasi dengan keluarga yang berada di tempat lain, anak-anak sekolah dasar, serta remaja yang aktif mengakses internet, terutama setelah pulang sekolah dan selama masa liburan. Hal ini mencerminkan pentingnya akses internet dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendukung pembelajaran jarak jauh yang diimplementasikan oleh pemerintah sebagai respons terhadap pandemi COVID-19 saat itu.

Kebutuhan Wi-Fi bermula dari adanya kebijakan pemerintah Indonesia merujuk anjuran dari WHO pemerintah mengeluarkan kebijakan yang diatur dalam Surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang menetapkan kebijakan baru atas situasi darurat saat itu dengan menghentikan segala kegiatan yang memicu kerumunan dan berinteraksi dengan orang banyak seperti bekerja dari rumah, belajar dari rumah, beribadah dari rumah. Kebijakan ini berdampak bagi kondisi aspek masyarakat dalam berbagai bidang, seperti halnya pendidikan yang mengharuskan siswa menghentikan aktivitasnya di sekolah dan memanfaatkan teknologi untuk melakukan interaksi dan kegiatan belajar secara tatap muka. Pandemi Covid-19 sudah mereda dan beberapa aktivitas kembali normal, termasuk pembelajaran tatap muka di sekolah-sekolah. Namun, penggunaan gawai dan akses internet terus berlanjut di kalangan anak-anak, terutama anak-anak sekolah dasar. Pengamatan menunjukkan bahwa selama pandemi, gawai digunakan sebagai alat untuk mencari sumber pembelajaran. Namun, setelah pandemi, anak-anak mulai menggunakan gawai mereka untuk bermain game, menggunakan media sosial, dan terlibat dalam berbagai aktivitas daring yang mungkin tidak sesuai untuk usia mereka.

Menurut panduan dari Asosiasi Dokter Anak Amerika Serikat dan Kanada, anak usia 0-2 tahun sebaiknya tidak diperkenankan sama sekali menggunakan gawai. Anak usia 3-5 tahun boleh menggunakan gawai, namun dibatasi maksimal 1 jam per hari, dan untuk anak usia 6-18 tahun hanya diperbolehkan menggunakan gawai selama maksimal 2 jam per hari. Sayangnya, kenyataannya mayoritas anak lebih sering menggunakan gawai dan internet daripada anjuran tersebut. Bahkan, beberapa anak mulai menggunakan smartphone, tablet, dan perangkat elektronik lainnya sejak usia dini (Kartika, 2014). Penggunaan gawai yang berlebihan dapat berdampak buruk

pada kesehatan dan kepribadian anak. Anak dapat menjadi kecanduan gawai, sulit melepaskan diri dari perangkat, dan kesulitan untuk menyembuhkan kecanduan tersebut (Ladika,2018).

Penggunaan gawai dan kemudahan akses internet melalui penyewaan Wi-Fi telah menjadi tantangan bagi orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka di usia sekolah dasar. Peran orang tua dalam mengawasi penggunaan internet oleh anak-anak menjadi sangat penting dalam mengarahkan perkembangan anak-anak ini. Pola asuh dan pengawasan orang tua dalam memilih konten yang cocok dan aman bagi anak-anak saat menggunakan internet memiliki dampak besar pada perkembangan anak-anak.

Pengawasan yang baik terhadap durasi penggunaan gawai, pengaturan batas waktu, dan pemantauan konten internet yang diakses oleh anak-anak dapat membantu memastikan bahwa penggunaan gawai dan internet oleh anak-anak tetap positif dan seimbang. Namun, tidak semua orang tua di Kampung Nangkasari 1, Pamijahan, Bogor, atau di daerah pedesaan lainnya, mungkin sudah familiar dengan teknologi gawai dan tantangannya, terutama ketika menyangkut anak-anak yang semakin aktif menggunakan gawai.

Seiring dengan perubahan besar dalam penggunaan gawai dan internet oleh anak-anak, Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti fenomena penyewaan Wi-Fi pada anak usia sekolah dasar di Kampung Nangkasari 1 Pamijahan Bogor. Sehingga penulis memilih judul **“Fenomena Penyewaan Wi-Fi untuk Mencari Sumber Pembelajaran pada Anak Sekolah Dasar di Kampung Nangkasari 1 Pamijahan Bogor.”**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana fenomena penyewaan Wi-Fi untuk mencari sumber pembelajaran pada anak sekolah dasar di Kampung Nagkasari 1 Pamijahan Bogor?

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui pengalaman konsumen jasa penyewaan Wi-Fi dalam mencari sumber pembelajaran khususnya anak usia sekolah dasar, 2) Untuk mengetahui pengalaman penyedia jasa penyewaan Wi-Fi dalam menyediakan sumber pembelajaran khususnya menghadapi konsumen anak usia sekolah dasar, 3) Untuk mengetahui pengalaman orang tua dalam mendampingi anak saat mencari sumber pembelajaran menggunakan jasa penyewaan Wi-Fi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif jenis Fenomenologi. Lokasi penelitian berada di Kampung Nangkasari 1, Pamijahan, Bogor, pada bulan Januari 2023. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menggali makna dari fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara semi-struktural, dan dokumentasi. Prosedur analisis data mengacu pada metode yang diajukan oleh Miles & Huberman (dalam Nugrahani, 2014).

Analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dimulai sejak pengumpulan data di lapangan dan melibatkan rangkuman serta pemilihan elemen kunci. Data yang telah direduksi digunakan sebagai landasan untuk memahami fenomena dengan lebih baik. Selanjutnya, penyajian data membantu dalam mengorganisir informasi dan mengidentifikasi pola hubungan yang memudahkan pemahaman. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data, yang merupakan hasil akhir dari penelitian dan menjawab tujuan penelitian. Kesimpulan ini harus divalidasi untuk memastikan keabsahan temuan. Keseluruhan proses analisis data ini membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti dan memberikan dasar yang kuat untuk mengambil kesimpulan yang valid. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik pengecekan keabsahan data berupa triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, data hasil wawancara untuk mendapatkan gambaran penggunaan Wi-Fi pada anak usia sekolah dasar di Kampung Nangkasari 1 Pamijahan Bogor dikumpulkan melalui teknik *snowball* dan *purposive*. Pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan karakteristik tertentu (*purposive*) dan jaringan sosial penelitian (*snowball*) hingga informasi yang diperoleh sudah jenuh atau tidak ada lagi informasi baru.

Hasil penelitian yang di dapat dari penelitian ini yaitu:

A. Pengalaman Konsumen Jasa Penyewaan Wi-Fi

Hasil penelitian mengungkap bahwa anak-anak rata-rata membeli voucher Wi-Fi dalam sehari seharga Rp2.000 untuk 5 jam pemakaian dan Rp3.000 untuk 12 jam pemakaian yang digunakan setelah pulang sekolah dan pada malam hari saat libur sekolah. Dalam pengalaman konsumen jasa penyewaan Wi-Fi, terdapat dampak signifikan terutama pada tiga dimensi perkembangan anak. Saat pandemi, anak-anak sekolah dasar cenderung menggunakan Wi-Fi untuk pembelajaran online, namun ketika pandemi mereda, mereka beralih ke bermain game dan mengakses sosial media. Temuan ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan bahwa anak-anak pada usia sekolah dasar lebih tertarik pada aktivitas konkret dan menyenangkan. Meskipun pemerintah telah menetapkan batasan usia untuk mengakses game dan konten tertentu, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak masih sering menggunakan Wi-Fi untuk bermain game yang tidak sesuai dengan batasan usia mereka.

Dalam dimensi sosioemosional, hasil temuan anak-anak sekolah dasar rata-rata menggunakan penyewaan Wi-Fi selama lebih dari 2 jam perhari, memengaruhi interaksi sosial anak-anak. Mereka sering menggunakannya untuk berkomunikasi dengan teman-teman sebaya. Namun, penggunaan berlebihan dapat mengganggu tidur anak-anak, yang berpotensi memengaruhi kesehatan fisik dan mental mereka. Selain itu, pengaruh bahasa yang negatif dari bermain game juga menjadi perhatian. Temuan ini sesuai dengan teori perkembangan sosial

Erikson, di mana penggunaan Wi-Fi yang bertanggung jawab dapat membantu anak-anak mengembangkan inisiatif positif, sementara penggunaan berlebihan dapat menimbulkan rasa bersalah.

Ketiga, dalam dimensi fisik, penggunaan gadget dan Wi-Fi dapat berdampak negatif pada gangguan tidur anak-anak, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kesehatan tubuh mereka. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan fisik, yang menekankan pentingnya tidur yang cukup untuk pertumbuhan dan kesejahteraan anak-anak. Temuan ini menggarisbawahi perlunya pengawasan dan pengelolaan penggunaan Wi-Fi anak-anak agar tidak mengganggu perkembangan mereka, baik dari segi kognitif, sosioemosional, maupun fisik.

B. Pengalaman Penyedia Jasa Penyewaan Wi-Fi

Hasil penelitian mengungkap bahwa penyedia jasa penyewaan Wi-Fi yang membuka layanan selama pandemi untuk membantu masyarakat, menghadapi situasi di mana setelah pandemi berakhir, penggunaan Wi-Fi berubah menjadi fokus bermain game bagi anak-anak sekolah dasar. Dalam konteks ini, mereka menghadapi tantangan dan peluang yang unik dalam memenuhi kebutuhan konsumen yang masih dalam tahap perkembangan kognitif dan sosioemosional. Terlebih lagi, mereka memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran online dan interaksi sosial anak-anak. Meskipun demikian, kurangnya pengawasan akses yang dilakukan oleh penyewa Wi-Fi terhadap anak-anak terlihat, sebagaimana diutarakan dalam kutipan wawancara, "itu mah terserah anak-anak aja sih, saya hanya menjual voucher Wi-Fi."

C. Pengalaman Orang Tua Konsumen Jasa Penyewaan Wi-Fi

Orang tua memiliki peran kunci dalam mengawasi dan membimbing anak-anak dalam penggunaan Wi-Fi. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, terutama dalam literasi digital dan kebiasaan belajar mandiri. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga pola asuh utama: demokratis, otoriter, dan permisif. Terungkap bahwa pola asuh yang dominan cenderung permisif, disebabkan oleh keterbatasan pemahaman orang tua dalam mengoperasikan gadget dan perubahan kebiasaan penggunaan gadget setelah pandemi COVID-19.

Dalam konteks penggunaan Wi-Fi, orang tua perlu berperan aktif dalam menetapkan batasan waktu penggunaan gadget serta memberikan panduan tentang penggunaan yang baik. Pola asuh yang seimbang dapat mendukung perkembangan anak. Fenomena penyewaan Wi-Fi, meskipun memberikan manfaat akses internet yang terjangkau, juga membawa tantangan terkait penggunaan gadget yang berlebihan. Oleh karena itu, peran aparat desa dapat membantu mengelola fenomena ini dengan mengawasi dan memberikan panduan kepada masyarakat dalam penggunaan Wi-Fi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang fenomena penyewaan Wi-Fi anak usia sekolah dasar di Kampung Nangkasari 1 Pamijahan Bogor mengemukakan tiga kesimpulan utama. Pertama, anak-anak mengalami pengalaman beragam dalam menggunakan layanan ini, dengan dampak positif seperti kemudahan mencari sumber pembelajaran, tetapi juga potensi risiko terkait penggunaan akses internet yang kurang terawasi.

Kedua, penyedia jasa Wi-Fi menghadapi berbagai tantangan, mulai dari permintaan anak-anak hingga pengaturan tarif dan jadwal penyewaan.

Ketiga, pengalaman orang tua dalam mendampingi anak menggunakan Wi-Fi, orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi anak-anak saat menggunakan Wi-Fi untuk pembelajaran. Pengalaman orang tua berkaitan dengan pengawasan, penggunaan yang bijaksana, dan bagaimana mengatur waktu penggunaan internet bagi anak-anak. Pola asuh yang didominasi dan sering diterapkan oleh orang tua cenderung menggunakan pola asuh permisif, dalam mengawasi penggunaan gadget dan penggunaan Wi-Fi hal ini dikarenakan orang tua yang belum paham dalam mengoperasikan gadget dan adanya kebiasaan penggunaan gadget setelah pasca pandemi COVID-19.

Adanya fenomena penyewaan Wi-Fi ini, berlangsung selama beberapa tahun dan berkaitan erat dengan kebutuhan akses internet untuk pembelajaran, terutama selama masa pandemi. Namun setelah pandemi berlangsung fenomena penyewaan Wi-Fi digunakan anak-anak untuk bermain *game* dan sosial media.

Dari penelitian ini, terdapat rekomendasi yang dapat penulis sarankan. Untuk Orang Tua, disarankan untuk lebih aktif terlibat dalam mengawasi penggunaan Wi-Fi oleh anak-anak mereka. Hal ini mencakup memberikan bimbingan dan pengawasan yang aktif untuk melindungi anak-anak dari potensi risiko dan konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Orang tua juga dapat mendukung pembelajaran anak-anak mereka melalui Wi-Fi dengan memantau aktivitas online mereka.

Bagi Penyedia Jasa Wi-Fi, disarankan untuk menerapkan pengawasan yang ketat terhadap penggunaan jasanya, terutama oleh anak-anak. Pastikan penggunaan Wi-Fi tidak disalahgunakan atau digunakan untuk konten yang tidak sesuai dengan usia anak-anak. Pertimbangkan penggunaan filter konten yang aman bagi anak-anak sebagai langkah pengamanan.

Konsumen Wi-Fi sebaiknya menggunakan akses internet dengan bijak. Manfaatkan Wi-Fi untuk tujuan pembelajaran dan akses konten yang mendukung perkembangan diri. Memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang penggunaan yang tepat dan bertanggung jawab terhadap Wi-Fi juga sangat penting.

Terakhir, Aparat Desa disarankan untuk mendukung program-program edukasi teknologi di kampung yang membantu anak-anak dan orang tua memahami penggunaan internet dan Wi-Fi yang aman serta bermanfaat. Program edukasi ini dapat mencakup pelatihan tentang penggunaan yang bertanggung jawab, perlindungan anak di dunia online, dan cara menghindari risiko online.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak dalam memanfaatkan Wi-Fi untuk pembelajaran dan pengembangan diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Dariyo. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Al-Ayouby, M. H. (2017). *Dampak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini* (Studi di PAUD dan TK Handayani Bandar Lampung) [Skripsi]. Universitas Lampung.
- Andriyani, Isnanita Noviya. (2018). *Pendidikan Anak dalam Keluarga Di Era Digital*. FI KROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 7(1), Juli 2018, p-ISSN 2442 – 2401, e-ISSN 2477-5622.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basire, J. Hi. T. (2010). *Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. Jurnal Hunafa.
- Chaplin, J. P. (1979). *Dictionary of Psychology, State Univ, NY Press*.
- Daryanto. (2016). *Belajar dan mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Mutiah, Diana. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Erik Erikson. (2010). *Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson*. Jakarta.
- Gerungan. (2002). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Haryadi, T., & Irawan I. U., D. (2016). *Penanaman Nilai dan Moral pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan Storytelling melalui Media Komunikasi Visual*. Andharupa.
- Habiyah, Rifa. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Hurlock, E. B. (1972). *Child Development (5th ed)*. McGraw-Hill.
- <http://www.buletinapjii.or.id>, Maret 2020.
- <https://aptika.kominfo.go.id/2019/08/langkah-perlindungan-anak-di-internet/>
- Ihroni, T. O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartika, U. (2014, Mei 12). *10 Alasan Anak Perlu Lepas dari “Gadget.”* Kompas.com.
- Kusuma, Riadi. (2013). *Macam-macam Pengawasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ladika, K. N. (2018). *Penggunaan Gadget pada Anak Usia Pendidikan Dasar dalam Meningkatkan Interaksi Sosial (Studi Kasus di SDN 1 Karanganyar Ponorogo)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Lodico, Marguerite G. et al. (2010). *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*. San Francisco: John Wiley and Sons.
- Y. Maryono B. Pa tmi Istiana. (2010). *Teknologi Informasi dan Komunikasi 1 SMP Kelas VII*. Bogor: Quadra.
- Moleong, J. Lexi. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.

- Nugrahani, F. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan. Bahasa*. Jakarta: Universitas Veteran Bangun Nusantara.
- Priyambodo, Tri Kuntoro. (2005). *Jaringan Wi-Fi, Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Andi.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). *Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–872.
- Salman Hasibuan. (2015). *Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era digital. Proceeding of International Post-Graduate Conference*. Surabaya: Prodi S2 Komunikasi Universitas AIRLANGGA Surabaya.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, Adek Diah & Pambudi, Diah Ayuning. (2018). “*Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini*”. *Proceedings of The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*. Vol 3.
- Sukiman, dkk. (2016). *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulistyarini, Dhanik dan Anna Gustina Zainal. (2020). *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. AA. Rizky.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soliha. (2015). *Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial*. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1-10.
- Syamsul Yusuf L.N. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tatminingsih, S. (2017). *Dampak Penggunaan TIK terhadap Perilaku Anak Usia Dini: Studi Kasus pada Anak Usia 4-7 Tahun*. *Jurnal Pendidikan*.
- Tesa, Alia & Irwansyah. (2018). “*Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital*”. *A Journal of Language, Literature*.